

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber informasi masyarakat pedesaan yang diharapkan mampu menggerakkan perubahan dan pembangunan di desa adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa sebagai sumber informasi untuk masyarakat pedesaan pada dasarnya telah mendapatkan perhatian dari pemerintah sebagaimana termaktub dalam ketentuan Pasal 7 PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, ditetapkan bahwa “urusan pemerintahan di bidang perpustakaan merupakan urusan wajib Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Peraturan tersebut dikuatkan dengan terbitnya UU no. 43 tahun 2007 yang mengatur tentang perpustakaan.

Inisiasi perpustakaan desa pada tataran perpustakaan nasional sudah dirintis sejak tahun 2007 lalu dan sampai saat ini kegiatan tersebut masih dilakukan melalui alokasi dana dekonsentrasi anggaran Perpustakaan Nasional RI. Pengembangan perpustakaan desa/kelurahan dilakukan melalui badan perpustakaan dan arsip propinsi, kemudian digunakan untuk membantu PerpustakaanDesa/Kelurahan dalam hal sarana dan prasarana, pengembangan koleksi, serta bimbingan teknis perpustakaan bagi para pengelola perpustakaan Desa/Kelurahan.

Meskipun inisiasi yang dilakukan pemerintah telah dilakukan secara maksimal dan anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk pengembangan perpustakaan desa tidak sedikit, angka pertumbuhan perpustakaan desa/kelurahan yang ada di Indonesia belum sebanding dengan jumlah desa/kelurahan yang ada. Data yang dimiliki Badan Pusat Statistik menyebutkan, jumlah desa/kelurahan di Indonesia pada tahun 2013 adalah 79.035 sedangkan jumlah Perpustakaan Desa/Kelurahan yang sudah berdiri menurut Dedy Junaidi dalam "*Rakor Sinkronisasi Program Kearsipan dan Perpustakaan*", yang diselenggarakan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jateng pada hari Senin tanggal 17 Februari 2014 adalah sejumlah 24.745 Perpustakaan Desa/Kelurahan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah perpustakaan desa di Indonesia belum ada mencapai 30% dari jumlah desa yang ada di Indonesia.

Desa/Kelurahan yang sudah memiliki Perpustakaan Desa/Kelurahan umumnya dengan kondisi yang memprihatinkan. Seperti dikutip dari *harianjogja.com* pada 28/09/2015 mengenai kondisi perpustakaan desa di daerah DI Yogyakarta dan Sulawesi Utara, perpustakaan desa tidak memiliki penjaga, gedung dalam kondisi yang tidak layak atau seadanya. Sebagai contoh ruangan perpustakaan yang kecil, meubelair yang sederhana, koleksi yang sedikit dan umumnya buku-buku terbitan lama dan usang, dan lokasi gedung/ruangan yang tidak strategis untuk dilihat dan dijangkau pengguna. Selain itu juga terbatasnya tenaga pengelola Perpustakaan Desa/Kelurahan (Murniaty, 2012)

Hal ini ditunjang pula dengan rendahnya minat baca masyarakat desa sehingga seringkali perpustakaan desa akhirnya non - aktif. Peran penting

perpustakaan desa masih lebih bersifat seremonial daripada aktual. Karena permasalahan ini sifatnya mendasar, hal ini tentu memiliki dampak langsung pada seluruh program pengembangan perpustakaan pada semua jenis dan tingkat, terlebih pada tingkat perpustakaan desa/kelurahan.

Kabupaten Blitar sebagai salah satu daerah yang telah menerapkan kebijakan pengadaan perpustakaan desa juga mengalami problematika yang sama. Dari 248 desa di kabupaten Blitar, baru 35 desa yang sudah menginisiasi perpustakaan dan melakukan pelayanan, sedangkan yang aktif termasuk di dalamnya ada 12 perpustakaan (Data Wawancara dengan Kasi Perpustakaan Badan Perpustakaan, Dokumentasi dan Arsip Daerah Kabupaten Blitar, 2014). Padahal bantuan dari perpustakaan daerah Jawa Timur sudah diturunkan kepada 70% desa yang sudah menginisiasi perpustakaan desa berupa buku, rak dan bintek untuk pengelola perpustakaan. Hasil dari pelaksanaan tersebut ada beberapa perpustakaan desa yang memiliki prestasi seperti perpustakaan desa Kolomayan dan perpustakaan desa Purworejo yang pernah menjadi finalis lomba perpustakaan desa se – Jawa Timur. Pembinaan oleh perpustakaan daerah kabupaten juga dilaksanakan bersamaan dengan program perpustakaan keliling. Namun, seringkali beberapa desa yang kepala desanya di awal memiliki komitmen untuk menyelenggarakan perpustakaan desa pada akhirnya tidak begitu antusias dengan program ini dan melepas tanggung jawab.

Peraturan yang berlaku menyebutkan Kepala Desa sebagai pemegang kebijakan di level pemerintahan desa berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 pasal 26 memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mencerdaskan warga. Namun

sayang masih sedikit kepala desa yang pro aktif dalam pengembangan perpustakaan desa. Padahal perpustakaan desa adalah salah satu lembaga informasi yang terpercaya yang bisa diandalkan untuk memberikan informasi dan mencerdaskan warga.

Berdasarkan data yang dimiliki Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Blitar dari 35 kepala desa yang menandatangani komitmen pendirian perpustakaan desa, yang pada akhirnya berdiri perpustakaan desa ada 35 perpustakaan desa. 35 perpustakaan desa tersebut berdiri atas inisiasi kepala desa dan bantuan dari Badan Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur. 35 kepala desa tersebut telah melaksanakan inisiasi dan telah menggunakan fasilitas perpustakaan desa yang ada di desanya.

Pelayanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan utama sebuah perpustakaan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan titik sentral dari kegiatan perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan tidak dianggap sebagai perpustakaan apabila tidak melaksanakan kegiatan layanan. Begitu pula perpustakaan desa, terlebih kehadiran perpustakaan desa di masyarakat memiliki tujuan sebagai kegiatan pelayanan di perpustakaan desa adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan informasi melalui bahan pustaka yang ada dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itulah dibutuhkan layanan prima dan layanan cinta dalam penyelenggaraan perpustakaan yang terimplikasikan dalam bentuk senyum, sapa, salam, sopan dan santun kepada pemustaka.

Penelitian terdahulu mengenai perpustakaan desa pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya menghasilkan kesimpulan bahwa ada persepsi yang salah terhadap informasi perubahan masyarakat dapat menjadi penghambat dan menimbulkan dampak negatif terhadap keberlanjutan pengembangan perpustakaan desa. Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Kentjanawati Hasan Zen (2004), yang dilaksanakan di desa Muara Enim bahwa pemustaka perpustakaan desa mempunyai motivasi yang rendah dalam pemanfaatan perpustakaan hal ini dikarenakan oleh faktor fasilitas dan staf perpustakaan.

Hasil penelitian yang disampaikan oleh Andayani Fajar Utami, 2009 dengan fokus pada gambaran sesungguhnya mengenai layanan perpustakaan desa menyatakan bahwa layanan perpustakaan desa Tugu Selatan belum diberikan secara maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti kemampuan dan jumlah petugas perpustakaan yang kurang memadai; koleksi yang kurang berkualitas; kegiatan layanan yang tidak optimal; serta keberadaan gedung dan ruangan yang masih belum memadai. Namun, dalam penerapan sistem pelayanan, perpustakaan desa Tugu Selatan sudah tepat dalam menggunakan sistem pelayanan terbuka.

Penelitian lain mengenai perpustakaan desa dikemukakan oleh Bulqis Khumairoh, 2013 pada dasarnya persepsi pemustaka mengenai perpustakaan desa sudah bagus, hanya saja perlu dukungan dari *stakeholder* dalam hal ini salah satunya adalah kepala desa, agar pro aktif untuk mengembangkan perpustakaan desa.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil sudut pandang kepala desa sebagai pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan desa. Kepala desa sebagai pemustaka seharusnya lebih memperhatikan kondisi perpustakaan desa apabila ia merasa mendapatkan manfaat dan terlayani dengan baik saat berkunjung ke perpustakaan. Adanya perkembangan perpustakaan desa yang baik menjadi indikator dan barometer suatu daerah disebut sebagai masyarakat informasi.

Apabila kepala desa merasa membutuhkan adanya perpustakaan desa sebagai bagian dari sumber informasinya tentu mereka akan membuat kebijakan yang baik untuk perkembangan perpustakaan desa. Penelitian Bulqis Khumairo (2013) menyebutkan bahwa peran serta kepala desa masih kurang dalam pengembangan perpustakaan desa. Kurangnya peran kepala desa ditunjukkan dengan belum memadainya alokasi anggaran bahkan seringkali tidak ada anggaran untuk pengembangan Perpustakaan Desa/Kelurahan. Minimnya anggaran dan perhatian dari pemerintah desa mengakibatkan terbatasnya sarana dan prasarana Perpustakaan Desa/Kelurahan. Di kabupaten Blitar hanya 2 desa yang APBDesanya mencatumkan anggaran untuk perpustakaa desa yakni desa Purworejo dan Kolomayan.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan kepala desa sebagai pemustaka terhadap perpustakaan desa, peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana persepsi mereka terhadap perpustakaan desa khususnya dari sisi layanan tenaga perpustakaan desa. Apakah layanan perpustakaan memenuhi kebutuhan mereka atau justru membuat mereka enggan dengan perpustakaan desa. Layanan

merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan perpustakaan desa dari sini keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan desa dapat dinilai.

Hal ini tentu menjadi penelitian menarik agar sebuah koperasionalisasi kebijakan tidak hanya dijalankan sesuai instruksi dari pembuat kebijakan di level atas tanpa memperhatikan kearifan lokal setiap daerah. Karena akan membuat kebijakan itu akan sia – sia saja di lapangan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran persepsi kepala desa terhadap layanan perpustakaan desa?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi kepala desa terhadap layanan perpustakaan desa?

I.4 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu :

I.4.1 Bagi Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan

1. Memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan untuk mengkaji semua jenis masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan yang juga membutuhkan informasi dan pengetahuan.

2. Mengetahui kondisi riil, utamanya permasalahan - permasalahan terkait kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal pengelolaan perpustakaan desa.
3. Mengembangkan teori-teori berkenaan dengan pemenuhan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan.

I.4.2 Bagi Mahasiswa

1. Mampu mengaplikasikan teori yang didapat dari bangku kuliah langsung ke lapangan
2. Menambah wawasan mengenai keadaan di lapangan berkenaan dengan permasalahan pengelolaan perpustakaan desa.

I.4.3 Bagi Pemerintah

1. Memberikan solusi dan panduan terhadap permasalahan terkait pengelolaan perpustakaan desa.

I.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Persepsi

1.5.1.1 Definisi

Dalam kamus besar umum bahasa Indonesia (Purwadarmita, 2001) persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Proses penginderaan merupakan awal diterimanya stimulus oleh individu maupun kelompok melalui panca inderanya.

Pada dasarnya persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitar maupun tentang hal yang ada didalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2002)

Sedangkan menurut Walgito (2004) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensory. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, sedangkan menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2001) dalam Sari (2009) persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan mengartikan informasi untuk memperoleh gambaran dunia yang berarti. Pareek (Sobur, 2003) menjelaskan bahwa persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi atas rangsangan panca indera atau data pada sebuah objek.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat adanya persamaan bahwa persepsi adalah suatu proses ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan saraf dan otak.

1.5.1.2 Proses Persepsi

Adapun proses persepsi menurut Uday Pareek (Sobur, 2003) antara lain :

- a. Proses menerima rangsangan.

Proses pertama dalam persepsi individu akan menerima rangsangan dari berbagai sumber. Kemudian data diterima melalui panca indra sehingga seseorang dapat melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau meyentuhnya.

- b. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah menerima rangsangan kemudian diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan tersebut diseleksi dan disaring untuk proses lebih lanjut.

- c. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan yaitu pegelompokan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

- d. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian akan menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut ditafsirkan, maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada dasarnya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.

e. Proses pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, sipenerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang lain mungkin tidak menyadarinya. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

f. Proses reaksi

Proses terakhir dari proses perceptual adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya.

Selain teori proses persepsi menurut Pareek, terdapat juga teori proses persepsi yang berbeda dengan memiliki tahapan yang lebih sedikit. Menurut Walgito (2002:69) persepsi merupakan proses yang didahului oleh diterimanya rangsangan oleh panca indera, pengorganisasian dan interpretasi sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakan tersebut. Lebih lanjut, Walgito menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut ini:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu rangsangan oleh alat indra manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis.

Rangsangan yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak sehingga memunculkan sebuah kesan-kesan sensoris.

- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik. Rangsangan yang diterus saraf sensoris diproses pada otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang di inderakan.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan berpersepsi sehingga mampu menimbulkan sebuah perilaku.

Lebih lanjut, Walgito mengatakan bahwa persepsi merupakan proses *integrated* atau menyeluruh pada diri individu sehingga apa yang ada dalam diri individu seperti pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan sikap dan lain sebagainya akan ikut aktif dalam menentukan persepsi individu. Menurut Darsono (2009), pengalaman mempengaruhi persepsi dikarenakan pengalaman merupakan hasil pengamatan langsung. Pengetahuan mempengaruhi persepsi karena pengetahuan mampu menghubungkan antar objek satu dengan yang lainnya. Motivasi merupakan faktor personal dalam persepsi yang mempengaruhi bagaimana individu dalam melihat rangsangan. Individu merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi dikarenakan adanya kepribadian individu yang dibentuk dari kebiasaan dan fisiologis atau jasmani individu.

Berdasarkan uraian diatas menurut Walgito sesuai dengan Mar'at dan Kartono (2003) yang mengatakan bahwa ada 3 hal yang perlu dibicarakan dalam persepsi yaitu :

- a. Tidak lengkapnya pengamatan indera.
Informasi yang diperoleh indera individu bersifat lebih lengkap sehingga diperlukan proses lain di samping proses stimulasi (pemicu).
- b. Bagaimana stimulasi atau rangsangan diolah dan diteruskan sebagai suatu kesatuan utuh yang berguna.
Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang ada pada pelaku persepsi.
- c. Unsur yang mempengaruhi proses persepsi yang ada pada diri setiap manusia.
Unsur yang mempengaruhi persepsi berupa kebutuhan individu sehingga pola kebutuhan mengarah persepsi yang berbeda. Adanya pola kebutuhan akan menarik perhatian individu. Unsur lingkungan didasari pengalaman individu yang berbeda mempengaruhi persepsi. Pada dasarnya, persepsi bersifat selektif dengan bergantung pada berbagai unsur.

Selain itu, menurut Idrus dalam Najah (2007) proses persepsi pada individu melibatkan 4 komponen yaitu

1. Rangsangan yang datang dari luar lewat panca indera.
2. Kesadaran individu terhadap rangsangan.
3. Individu menginterpretasikan rangsangan tersebut.

4. Individu mewujudkan dalam bentuk tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam pemberian makna suatu rangsangan yang diterima oleh panca indera lalu diteruskan ke saraf sensoris menuju otak sebagai pusat kesadaran sehingga muncul sebuah persepsi terhadap rangsangan sehingga muncullah sebuah perilaku. Dengan adanya persepsi merupakan saran yang sangat penting bagi pemerintah desa untuk mengembangkan perpustakaan desa. Oleh sebab itu, pemerintah desa berusaha semaksimal mungkin dan berharap supaya para pemustaka dapat memberikan persepsi terhadap perpustakaan desa dengan jujur.

Penelitian ini sendiri nantinya akan berfokus pada teori Uday Pareek mengenai proses persepsi dengan 6 langkah di dalamnya.

1.5.2 Kepala Desa

Undang – undang No. 6 tahun 2014 pasal 25 menyebutkan bahwa Kepala Desa adalah pemerintah desa dengan dibantu oleh perangkat desa atau yang disebut dengan nama lain. Tugas kepala desa sendiri menurut UU No. 6 tahun 2014 pasal 26 adalah;

1. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa.

2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1),

Kepala Desa berwenang:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- b. Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa;
- c. Memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa;
- d. Menetapkan Peraturan Desa;
- e. Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa;
- f. Membina kehidupan masyarakat Desa;
- g. Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa;
- h. Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa;
- i. Mengembangkan sumber pendapatan Desa;
- j. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa;
- k. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa;
- l. Memanfaatkan teknologi tepat guna;
- m. Mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif;
- n. Mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan

- o. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Desa berhak:
- a. Mengusulkan struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa;
 - b. Mengajukan rancangan dan menetapkan Peraturan Desa;
 - c. Menerima penghasilan tetap setiap bulan, tunjangan, dan penerimaan lainnya yang sah, serta mendapat jaminan kesehatan;
 - d. Mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang dilaksanakan; dan
 - e. Memberikan mandat pelaksanaan tugas dan kewajiban lainnya kepada perangkat Desa.
4. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Desa berkewajiban:
- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika;
 - b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
 - c. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa;
 - d. Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan;

1. Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender;
2. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme;
3. Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa;
4. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik;
5. Mengelola keuangan dan aset desa;
6. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa;
7. Menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa;
8. Mengembangkan perekonomian masyarakat Desa;
9. Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat Desa;
10. Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di Desa;
11. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup; dan memberikan informasi kepada masyarakat Desa.

Berdasarkan uraian di atas kepala desa adalah pemimpin tertinggi jalannya pemerintahan desa. Dalam poin - poin tugas kepala desa di atas terdapat

point kewajiban yang mengharuskan seorang kepala desa membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat di desa dan memberikan informasi kepada masyarakat desa. Pemberian informasi dan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat bisa melalui pendirian perpustakaan desa. Oleh karena itu komitmen kepala desa dalam pendirian dan pemberdayaan perpustakaan desa sangat diperlukan.

1.5.3 Perpustakaan Desa

Ada banyak pendapat yang menerangkan pengertian perpustakaan desa. Standar Nasional Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan desa merupakan perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah desa serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat sekitar dengan tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi, dan gender, sedangkan menurut Sutarno NS (2008), perpustakaan desa adalah lembaga layanan publik yang berada di desa. Sebuah unit layanan yang dikembangkan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut

Sulistyo Basuki (1993) berpendapat perpustakaan desa adalah perpustakaan yang terdapat di desa dan dikelola oleh masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan telah menyebutkan bahwa perpustakaan desa merupakan salah satu jenis perpustakaan umum yang menjadi kewajiban pemerintah desa. Sementara itu, Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 1984 yang diperbarui dengan

Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 juga memberikan pengertian bahwa perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana/media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pembangunan desa/kelurahan.

Perpustakaan Desa adalah lembaga informasi yang berada di tingkat desa. Perpustakaan milik masyarakat, untuk masyarakat, dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sekitarnya dengan mengetahui keinginan dan kemauan masyarakat serta mengembangkan inisiatif dan kreativitas.

Pada kenyataannya saat ini tidak semua desa menerapkan perpustakaan desa di masing – masing wilayahnya dengan alasan klasik. Tidak adanya anggaran dari pemerintah dan hanya menunggu dana hibah dari perpustakaan nasional RI.

1.5.4 Layanan Cinta

Layanan Cinta

Konsep layanan cinta merupakan pelayanan yang punya falsafah dan prinsip cinta. Hellen Keller dalam Pratama (2009) menyatakan bahwa cinta adalah “sesuatu yang paling indah dan cantik di dunia ini tidak bisa dilihat dan disentuh. Ia hanya bisa dirasakan dengan hati.” Cinta adalah perasaan yang penuh dengan keterikatan, ketertarikan dan keterkaitan. Cinta yang tulus dan ikhlas itulah yang diberikan kepada pemustaka. Kesan pertama bagi mereka merupakan titik kunci apakah mereka akan datang kembali ke perpustakaan atau pergi selamanya. Untuk mewujudkan layanan cinta tersebut tenaga perpustakaan harus memberikan kesan bahwa pemustaka adalah raja. Jika layanan cinta yang diberikan memuaskan,

maka kesan yang mengesankan akan berkembang dan memiliki nilai positif bagi tenaga perpustakaan. Mereka akan memasarkan perpustakaan secara alami dan apa yang disampaikan menjadi daya tarik yang menawan bagi pemustaka yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa promosi lewat pihak ketiga lebih ampuh daripada tenaga perpustakaan yang melakukannya.

Namun apabila kesan pertama tidak memuaskan akan menjadi buruk bagi perpustakaan tersebut. Maxwell (1991) dalam Achmad et.al (2012) mengatakan rata-rata pelanggan akan mengatakan kepada 9 sampai 13 teman dan kenalan tentang pengalaman yang buruk ini. Sekitar 13 persen akan mengatakan kepada lebih dari 20 orang! Lebih dari dua di antara tiga pelanggan yang menerima pelayanan buruk tidak akan membeli lagi. Penelitian Maxwell tersebut terjadi dalam organisasi berlabanya, namun berlaku juga untuk organisasi nirlaba. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kesan pertama yang buruk dapat menimbulkan hal yang buruk juga.

Dengan layanan cinta yang terus diberikan dan dijadikannya sebagai budaya, pemustaka akan kembali ke perpustakaan. Mereka akan datang walaupun tidak meminjam koleksi. Mereka akan datang untuk menikmati suasana yang penuh aura cinta, yang dihiasi dengan senyuman ramah, tulus, ikhlas tenaga perpustakaan. Perpustakaan tidak perlu mewah, namun suasana cinta yang mewah akan mengalahkan segalanya. Namun apabila sebaliknya maka akan menjadi neraka bagi perpustakaan tersebut.

1. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1277) senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Sedangkan Saikhul Hadi (2013: 37) berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata. Saikhul Hadi (2013: 3) menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia

2. Salam

Salam berasal dari bahasa Ibrani: syalom yang berarti damai. Menurut Alfonsus Sutarno (2008: 38) damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Bentuk salam bisa bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. departemen pendidikan nasional (2008: 1208) menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Salam akan sangat mempererat tali persauradaraan. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara

3. Sapa

Menurut Alfonsus Sutarno (2008: 36) menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1225) menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti “hai”. Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat

4. Sopan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1330) sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sifat yang hanya dimiliki oleh orang-orang istimewa. Orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya. Orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan

5. Santun

Santun menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1224) memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong). Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirisendiri. Menurut Mohamad Mustari (2011: 158) kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi

masyarakat atau orang lain. Inti dari bersikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.

1.5.5 Layanan Perpustakaan Desa

Badan Standardisasi Nasional telah membuat standardisasi mengenai perpustakaan desa. Salah satu yang disebutkan dalam standardisasi perpustakaan desa adalah aspek layanan. Menurut buku Pedoman Perpustakaan Desa/Kelurahan (Perpustakaan Nasional, 2001), kegiatan layanan merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan pemustaka dalam hal ini masyarakat akan bahan pustaka yang mereka butuhkan. Layanan yang dimaksud di sini adalah jasa yang diberikan kepada pemustaka sesuai dengan misi perpustakaan, yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, dan pembelajaran masyarakat berkaitan dengan melek huruf. Perpustakaan desa hendaknya juga melayani sirkulasi peminjaman bahan perpustakaan bagi pemustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku. (Badan Standardisasi Nasional, 2012). Sedangkan yang meliputi jenis – jenis layanan dalam perpustakaan desa antara lain :

a. Layanan Membaca di Tempat

Layanan membaca di tempat adalah layanan utama di setiap perpustakaan. Setiap pemustaka diperbolehkan membaca bahan pustaka di ruang baca yang telah disediakan.

b. Layanan Sirkulasi

Di dalam layanan ini pengguna yang telah menjadi anggota perpustakaan dapat meminjam bahan pustaka keluar ruang

perpustakaan dalam jumlah dan waktu yang telah ditetapkan, misalnya 5 eksemplar buku untuk dipinjam paling lama 1 minggu.

Jadi layanan sirkulasi berkaitan dengan peredaran bahan pustaka di luar perpustakaan. Pelayanan ini ditujukan agar pengguna perpustakaan dapat meminjam dan membaca bahan pustaka lebih lebih leluasa sesuai kesempatan yang ada.

Kegiatan sirkulasi sering dianggap sebagai ujung tombak atau tolok ukur keberhasilan perpustakaan, karena bagian ini rutinitas kegiatannya berhubungan langsung dengan pemakai.

a. Jenis pekerjaan di bagian Pelayanan Sirkulasi sebagai berikut :

1. Pendaftaran anggota
2. Peminjaman
3. Pengembalian
4. Perpanjangan
5. Penagihan
6. Pemungutan denda
7. Pemberian Sanksi
8. Statistik
9. Bebas Perpustakaan
10. Peraturan Perpustakaan

b. Sistem layanan sirkulasi

Menurut buku Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1992), disebutkan ada dua sistem layanan, yaitu:

- a. Layanan terbuka (open access), para pengunjung dapat secara bebas memilih dan mencari sendiri bahan pustaka yang ada di rak buku
 - b. Layanan tertutup (close acces), para pengunjung mengakses langsung koleksi tapi diakseskan tenaga perpustakaan.
- c. Layanan Referensi
- Layanan referensi merupakan kegiatan memberikan informasi mengenai koleksi referensi sebagai bagian dari sumber informasi. Koleksi referensi yang dimaksud berupa ensiklopedi, kamus, bibliografi, indeks, sumber biografi, buku tahunan, sumber ilmu bumi, dan buku petunjuk. (Perpustakaan Nasional, 2001)
- d. Layanan Pembelajaran Masyarakat Berkaitan dengan Melek Huruf
- Layanan yang membantu masyarakat untuk bisa membaca dan menulis.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Purwadarmita, 2001). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teori persepsi dari Uday Pareek (dalam Sobur, 2003) di manaproses persepsi yang diteliti adalah proses penerimaan rangsangan, menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, penafsiran, pengecekan dan proses reaksi dari kepala desa terkait layanan perpustakaan desa.

2. Layanan perpustakaan desa merupakan jasa yang diberikan kepada pemustaka di perpustakaan sesuai dengan misi perpustakaan desa, yaitu layanan sirkulasi, layanan referensi, dan pembelajaran masyarakat berkaitan dengan melek huruf.

I.6.2 Definisi Operasional

1. Proses menerima rangsangan.

Proses pertama dalam persepsi individu akan menerima rangsangan dari berbagai sumber. Kemudian data diterima melalui salah satu atau beberapa bagian dari panca indra sehingga seseorang dapat melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

- a. Respon kepala desa ketika mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani kepala desa.
 - b. Respon kepala desa setelah melihat tenaga perpustakaan yang melayani kepala desa.
 - c. Respon kepala desa setelah mencium aroma badan dan mulut tenaga perpustakaan yang melayani kepala desa.
2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah menerima rangsangan kemudian diseleksi. Tidaklah mungkin

untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan tersebut diseleksi dan disaring untuk proses lebih lanjut.

- a. Kepala desa melakukan seleksi terhadap rangsangan setelah mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- b. Kepala desa melakukan seleksi terhadap rangsangan setelah melihat tenaga perpustakaan yang melayani.
- c. Kepala desa melakukan seleksi terhadap rangsangan setelah mencium aroma badan dan mulut tenaga perpustakaan yang melayani.

3. Proses Pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan yaitu pegelompokan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

- a. Kepala desa mengorganisasikan rangsangan yang diperoleh setelah mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- b. Kepala desa mengorganisasikan rangsangan yang diperoleh setelah melihat tenaga perpustakaan yang melayani.
- c. Kepala desa mengorganisasikan rangsangan yang diperoleh setelah mencium bau tenaga perpustakaan yang melayani.

4. Proses Penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima kemudian

akan menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut ditafsirkan, maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada dasarnya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.

- a. Kepala desa menafsirkan rangsangan yang diberikan setelah mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- b. Kepala desa menafsirkan rangsangan yang diberikan setelah melihat tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- c. Kepala desa menafsirkan rangsangan yang diberikan setelah mencium bau tenaga perpustakaan yang sedang melayani.

5. Proses Pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, sipenerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang lain mungkin tidak menyadarinya. Penafsiran ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.

- a. Kepala desa melakukan pengecekan terhadap rangsangan yang diberikan setelah mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- b. Kepala desa melakukan pengecekan terhadap rangsangan yang diberikan setelah melihat tenaga perpustakaan yang sedang melayani.

- c. Kepala desa melakukan pengecekan terhadap rangsangan yang diberikan setelah mencium bau tenaga perpustakaan yang sedang melayani.

6. Proses Reaksi

Proses terakhir dari proses perseptual adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya.

- a. Reaksi kepala desa setelah mendengar suara tenaga perpustakaan yang sedang melayani.
- b. Reaksi kepala desa setelah melihat tenaga perpustakaan yang melayani.
- c. Reaksi kepala desa setelah mencium bau tenaga perpustakaan yang melayani.

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Wallace (dalam Suyanto dan Sutinah, 2007) menjelaskan bahwa yang disebut dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Melibatkan lima komponen ilmiah yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan atau penolakan hipotesis;
2. Mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel;

3. Menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya;
4. Mengemukakan variabel – variabel penelitian dalam analisis datanya;
5. Berupaya menghasilkan kesimpulan secara umum, baik yang berlaku untuk populasi dan/atau sampel yang diteliti

Pada penelitian ini peneliti seluruh proses di atas kecuali pengujian hipotesis, karena penelitian ini menggambarkan fenomena kemudian mengidentifikasi apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena, lalu temuan yang ada dilapangan dianalisis untuk selanjutnya digeneralisasi sesuai prinsip penelitian kuantitatif.

Penelitian ini masuk ke dalam ranah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005)

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ini adalah 35 desa di Kabupaten Blitar yang telah berkomitmen menyelenggarakan perpustakaan desa, dengan pertimbangan :

1. Fenomena perpustakaan desa di Blitar di mana bantuan pemerintah dan kepala desa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perpustakaan desa.

2. Adanya komitmen antara Kepala Desa dengan Badan Perpustakaan, Dokumentasi, dan Arsip Daerah Kabupaten Blitar
3. Ada dua perpustakaan desa di Kabupaten Blitar yang pernah menjadi finalis lomba perpustakaan desa se – Jawa Timur
4. Pertimbangan efektif dan efisien terkait dengan faktor geografis, jarak antar perpustakaan desa di Kabupaten Blitar.
5. Pertimbangan ekonomis, kemudahan dalam mengakses jaringan tersebut tentunya diikuti dengan keuntungan lain dalam segi keuangan.

I.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

I.7.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Sasaran pada penelitian ini adalah 35 kepala desa yang telah berkomitmen untuk menyelenggarakan perpustakaan desa di Kabupaten Blitar.

I.7.3.2 Penentuan Metode Pengambilan Sampel.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel dengan cara ini memungkinkan generalisasi hasil penelitian dengan kesalahan yang sangat kecil. Menurut Bungin (2005), dalam *purposive sampling* lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.

Peneliti melakukan penelitian kepada pemustaka yang sudah pernah memanfaatkan perpustakaan desa dengan kunjungan lebih dari 2x kunjungan. Hal ini dikarenakan menurut Pareek (Sobur,2003) dalam proses persepsi terdapat proses pengecekan. Proses pengecekan yaitu proses dimana informasi diterima dan ditafsirkan sehingga individu melakukan tindakan pengecekan untuk memastikan hal tersebut. Dengan demikian pemustaka dapat melakukan tindakan berupa penilaian dan kesadaran terhadap perpustakaan desa dengan melakukan kunjungan minimal 2x kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan desa. Dalam pengambilan data serta untuk mengetahui pemustaka sudah melakukan kunjungan minimal 2x,

I.7.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti atau responden (Suyanto & Sutinah, 2007). Adapun data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari 35 kepala desa di kabupaten Blitar dengan cara penyebaran kuesioner. Adapun tipe pertanyaan pada kuesioner yang dilakukan oleh penulis adalah bersifat terbuka dan tertutup. Pertanyaan yang bersifat terbuka adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memberikan kebebasan bagi responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, dalam hal ini penulis akan memperoleh data yang bersifat kualitatif. Sedangkan, yang dimaksud dengan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang sudah

memberikan pilihan jawaban atas pertanyaan tersebut dan tidak memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab selain jawaban yang telah disediakan. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik *probing* agar dapat memperoleh jawaban yang lebih jelas dan lebih mendalam. Data primer ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk analisis data.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu data yang diambil dari lembaga atau institusi (Suyanto & Sutinah, 2007). Adapun data sekunder yang diperoleh oleh penulis guna pendukung penelitian ini adalah berasal dari Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Blitar . Data sekunder didapatkan melalui :

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada lokasi penelitian. Pengamatan dalam hal ini merupakan kegiatan yang melihat secara langsung objek penelitian yang akan diteliti di lokasi penelitian. Adapun data yang diperoleh dari observasi ini akan digunakan penulis untuk menulis pada gambaran umum lokasi penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan penelusuran kajian maupun literatur yang bersumber dari buku, media, pernyataan atau teori para ahli, ataupun hasil penelitian orang lain yang bertujuan untuk menyusun dasar teori yang digunakan dalam melakukan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses mencari fakta di lapangan melalui metode tanya jawab dengan responden dan bertatap muka langsung dengan responden atau obyek penelitian.

I.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

I.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan. Menurut Sutinah (dalam Suyanto & Sutinah, 2007), terdapat empat tahap dalam kegiatan pengolahan data, yaitu:

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) adalah kegiatan awal yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap *editing* ini, yaitu lengkapnya pengisian jawaban, kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi/kejelasan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

2. Pembuatan kode (*Coding*)

Setelah tahap *editing*, maka tahap selanjutnya adalah *coding*. *Coding* dilakukan dengan memberi kode atau simbol pada tiap-tiap jawaban, terdapat perbedaan dalam pembuatan kode antara pertanyaan tertutup dan terbuka. Menurut Sarantoks (dalam Suyanto & Sutinah,

2007) menyatakan bahwa pada pertanyaan tertutup, kode sudah bisa ditetapkan sejak pertanyaan dan jawabannya tersusun, sedangkan pada pertanyaan terbuka peneliti terlebih dulu harus membuat kategori-kategori, setelah itu masing-masing kategori jawaban diberi simbol atau kode. Dengan demikian pemberian kode dapat ditentukan sebelum penelitian, yaitu untuk pertanyaan tertutup, dan dapat pula ditentukan setelah penelitian selesai, yaitu pada pertanyaan terbuka atau semi terbuka

3. Penyederhanaan data

Data yang telah terkumpul terutama dari pertanyaan terbuka seringkali menunjukkan jawaban yang sangat bervariasi. Agar data tersebut mudah dianalisis serta disimpulkan untuk menjawab masalah yang dikemukakan dalam penelitian, maka jawaban yang beraneka ragam tersebut harus disederhanakan. Penyederhanaan itu dilakukan dengan cara menggolongkan jawaban yang bervariasi ke dalam kategori yang jumlahnya terbatas dan harus menghimpun dari semua jawaban yang dikemukakan oleh responden.

4. Tabulasi data

Setelah semua data terkumpul, diedit, di- *coding* dan disederhanakan, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan atau memindahkan semua data dari kuesioner pada tabel-tabel tertentu, mengatur angka – angkanya serta menghitungnya. Semua data primer yang berasal dari jawaban responden melalui kuesioner dalam penelitian ini kemudian

ditabulasi secara komputerisasi yaitu dengan menggunakan SPSS untuk statistik deskriptif.

I.8.2 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kuantitatif deskriptif adalah dengan cara mendeskripsikan atas temuan yang diperoleh dari lapangan yang kemudian menjelaskan atas temuan tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan tabel – tabel tersebut maka akan dapat diperoleh gambaran atas fenomena yang terjadi di lapangan dengan objek penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti juga menganalisis dengan interpretasi teoritik, di mana data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan (kuantitatif maupun kualitatif) dibandingkan atau dikaitkan dengan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli, atau temuan dari penelitian sebelumnya.

Untuk mempertajam dan memperkaya analisis, penulis menggunakan data kualitatif dari hasil probing. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan membandingkan temuan dari lapangan dengan kajian teoritik serta penelitian terdahulu maka akan diperoleh beberapa temuan-temuan baru yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih/kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan perpustakaan khususnya di pengembangan perpustakaan desa.